

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sekolah berperan sebagai substitusi keluarga dan guru substitusi orang tua. Sehubungan dengan hal ini, sekolah seyogyanya berupaya untuk menciptakan iklim yang kondusif atau kondisi yang dapat memfasilitasi siswa (yang berusia remaja) untuk mencapai perkembangannya.¹ Kondisi tersebut perlu dijadikan bahan pemikiran oleh para pengelola, dan tenaga kependidikan Pendidikan Agama Islam, untuk mengembangkan suatu sistem pendidikan yang berkesinambungan, sehingga dapat meningkatkan mutu yang berkelanjutan.

Dalam Undang–Undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 dijelaskan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektualitas saja, akan tetapi lebih ditekankan pada proses pembinaan anak secara menyeluruh sehingga anak menjadi lebih dewasa. Pada dasarnya pengertian pendidikan

¹ Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, Cetakan Ke-3, 2002). hlm. 95

² Sun Haji, *“Pembelajaran Tematik-Integratif Pendidikan Agama Islam Dengan Sains“*, (Purwokerto: Stain Press, 2013), hlm. 82.

agama tidak dapat dipisahkan dengan pengertian pendidikan pada umumnya, sebab merupakan bagian integral dari pendidikan secara umum. Tujuan pendidikan yang hendak dicapai itu telah direncanakan atau di program dalam kurikulum. Artinya segala hal yang harus diketahui, diresapi serta dihayati oleh peserta didik seyogyanya ditetapkan dalam kurikulum.³

Ketika berbicara mengenai pendidikan maka tidak bisa lepas dari membahas tentang kurikulum. Menurut Undang–Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (19) adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁴

Kurikulum harus bersifat dinamis, artinya kurikulum selalu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi, tingkat kecerdasan peserta didik, kultur, sistem nilai, serta kebutuhan masyarakat. Karena itu, para pengembang kurikulum termasuk pendidik harus memiliki wawasan yang luas dan mendalam tentang hal tersebut. Kurikulum harus selalu dimonitor dan dievaluasi untuk perbaikan dan penyempurnaan.

Karena kurikulum itu bersifat hipotesis. Maksudnya, baik tidak suatu kurikulum akan diketahui setelah dilaksanakan di lapangan.⁵ Kurikulum bagi

³ Jalaluddin, "Teknologi Pendidikan", (Jakarta: PT.Raja grafindo Persada, 2003), hlm. 165

⁴ Nik Haryati, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam", (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 24.

⁵ Zainal Arifin, "Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 2.

seorang pendidik adalah unsur paling esensial dalam melaksanakan pembelajaran. Tetapi keberhasilan pelaksanaan sebuah kurikulum itu sangat tergantung pada seorang pendidik atau guru. guru merupakan faktor penentu, karena apa yang terjadi di dalam kelas adalah apa yang ada dalam benaknya, sehingga banyak asumsi yang mengatakan bahwa di dalam kelas, guru adalah kurikulum.⁶

Guru merupakan salah satu faktor yang paling penting dalam pencapaian keberhasilan pembelajaran di sekolah, ditangan gurulah segala perubahan peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik diharapkan. Guru bagaikan magnet yang seharusnya dapat menarik perhatian siswa, ia menjadi pusat yang mampu mengubah keterpendaraan perhatian, mampu “Menghipnosi” sehingga siswa merasa nyaman dalam setiap mengikuti pelajarannya. Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia.⁷ Apapun kurikulumnya harus didukung oleh guru profesional, karena mereka merupakan garda terdepan dan ujung tombak implementasi kurikulum dalam pembelajaran yang berhadapan langsung dengan peserta didik.⁸

Kenyataan yang terjadi di SMP Daarul Ukhuwwah Bamban Asrikaton Pakis Malang pada saat peneliti melakukan studi pendahuluan, di kelas VII pelaksanaan kurikulum 2013 khususnya dalam pembelajaran PAI, pada tahap

⁶Mulyasa. “*Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013*”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 2.

⁷Nurfuadi. “*Profesionalisme Guru*”, (Purwokerto: Stain Press, 2012), hlm. 51.

⁸Mulyasa, “*Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015) hlm. 1

perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran sudah sesuai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan guru juga telah menggunakan metode saintifik sedangkan di kelas VIII pelaksanaan K-13 PAI terdapat kurang sesuai antara RPP yang disiapkan oleh guru dengan praktek pelaksanaan pembelajaran seperti metode pembelajaran, media dan pustaka sumber belajar yang dipakai. Sehingga antusias dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran tampak kurang maksimal.⁹ Guru juga tidak menggunakan metode saintifik, guru hanya monoton pada metode ceramah. Hal di atas juga sangat dipengaruhi oleh keaktifan guru, guru kelas VII sudah dapat menggunakan K-13 dengan baik, sedangkan guru kelas VIII belum dapat menggunakan K-13 dengan baik.

Hal tersebut sangat berdampak pada keberhasilan siswa dalam pembelajaran PAI. Pada siswa kelas VII minat dan keaktifan siswa sangat bagus sehingga hasil pembelajarannya tinggi, sedangkan pada siswa kelas VIII minat dan keaktifan siswa sangat rendah sehingga hasil pembelajarannya juga rendah.¹⁰

Dalam standar proses disebutkan bahwa pembelajaran menggunakan pendekatan, strategi, dan metode yang mengacu pada karakteristik interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif. Namun pada kondisi di lapangan, pembelajaran yang dilakukan kurang interaktif dan inspiratif, karena guru tidak menyiapkan media yang dapat digunakan para siswa. Selain itu, pembelajaran yang

⁹Data dari Observasi peneliti, tanggal 11 Maret 2019

¹⁰ Data dari Observasi peneliti, tanggal 11 Maret 2019

dilakukan juga kurang menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa karena guru kurang memperkenalkan kegiatan yang layak dan menarik, guru kurang memberi siswa kebebasan untuk menolak saran-saran guru, dan guru kurang menekankan penciptaan pertanyaan-pertanyaan, masalah-masalah dan pemecahannya.¹¹

Berdasarkan fenomena-fenomena di atas sebagai gambaran problema dalam memperoleh efektifitas dan efisien pembelajaran, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “Pelaksanaan dan Problematika K-13 bagi Guru PAI di SMP Daarul Ukhuwwah Bamban Asrikaton Pakis Malang.”

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang hendak di kaji dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan K-13 dalam pembelajaran PAI di SMP Daarul Ukhuwwah Bamban Asrikaton Pakis Malang?
2. Apakah problematika yang dihadapi guru PAI dalam penerapan K-13 di SMP Daarul Ukhuwwah Bamban Asrikaton Pakis Malang?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang hendak dikaji tersebut, maka peneliti ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan pelaksanaan Kurikulum K-13 dalam pembelajaran PAI di SMP Daarul Ukhuwwah Bamban Asrikaton Pakis Malang

¹¹ Data dari Observasi peneliti, tanggal 11 Maret 2019

2. Mendeskripsikan Problematika guru PAI dalam penerapan kurikulum K-13 di SMP Daarul Ukhuwwah Bamban Asrikaton Pakis Malang

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian, diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain :

1. Secara teoritis hasil penelitian bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan penerapan K-13 di tingkat SMP/ MTs sederajat.
2. Secara Praktis, penelitian ini bermanfaat :

- a. Lembaga

Sebagai pemberi informasi tentang hasil dari penerapan K-13 serta sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga dalam memberikan kebijakan kepada para guru dalam penyampaian materi pembelajaran.

- b. Guru

Agar guru lebih mudah dalam menyampaikan materi yaitu secara praktis, efektif dan efisien dalam mencapai hasil pembelajaran yang maksimal, serta untuk menambah wawasan tentang penggunaan metode pembelajaran.

- c. Peneliti Selanjutnya

Peneliti berikutnya dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai kajian pendahuluan sebelum melaksanakan penelitian selanjutnya.

E. Penelitian Terdahulu

Berikut ini peneliti sajikan beberapa penelitian terdahulu sebagai perbandingan terhadap topik penelitian yang menjadi kajian peneliti.

Peneliti terlebih dahulu menelaah buku-buku, skripsi, jurnal dan berbagai hasil penelitian yang tentunya ada relevansinya dengan permasalahan tentang Pelaksanaan dan Problematika K-13 bagi Guru PAI. Penelitian terdahulu tersebut diantaranya:

Skripsi Thoha Zamroni mahasiswa fakultas Tabiyah IAIN Salatiga tahun 2015 yang berjudul “Implementasi Kurikulum 2013 Pada Proses Pembelajaran PAI di SMP N 1 Wirosari Kabupaten Grobogan”. Dari hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa implementasi kurikulum 2013 pada proses pembelajaran PAI di SMP N 1 Wirosari sudah berjalan dengan baik dan lancar sebab para guru telah mendapatkan pelatihan implementasi kurikulum 2013, selain itu sarana dan prasana, sumber belajar sangat memadai. (Zamroni, 2015: 10), skripsi Thoha Zamroni tidak jauh berbeda dengan penelitian yang saya lakukan yaitu tentang implementasi kurikulum 2013, membedakannya adalah adanya pembahasan tentang problematika guru PAI dalam implementasi kurikulum 2013 di penelitian ini.¹²

Skripsi Siti Kholipah mahasiswa fakultas tarbiyah IAIN Salatiga tahun 2015 yang berjudul “Implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak berkebutuhan khusus di SLB-C YPPALB magelang tahun pelajaran 2014/2015”. Dari hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran PAI bagi ABK di SLB-C YPPALB Magelang tidak seluruhnya sesuai standar dalam kurikulum 2013 dan masih banyak hambatan misalnya peserta didik sulit diberikan

¹² Thoha Zamroni. *Implementasi Kurikulum 2013 Pada Proses Pembelajaran PAI di SMP N 1 Wirosari Kabupaten Grobogan*. (Skripsi S-1 Pendidikan Agama Islam IAIN Salatiga, 2015)

materi pelajaran, sarana dan prasarana belum mencukupi, guru yang belum siap dengan implementasi kurikulum 2013, dan buku-buku penunjang yang belum komplit (Kholipah, 2015: 10), sedangkan penelitian ini membahas tentang problematika guru PAI dalam implementasi kurikulum 2013 di MAN 2 Magelang.¹³

Skripsi Mei Nur Khasanah “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kurikulum 2013 di SD Negeri Karang Lewas Lor Banyumas”. Dari IAIN Purwokerto Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Penelitian ini memfokuskan kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran pendidikan agama islam menggunakan kurikulum 2013 pada pelaksanaan pembelajarannya. Persamaanya adalah sama-sama mengkaji tentang penerapan kurikulum, sedang perbedaanya adalah kalau penelitian Mei Nur Khasanah mengambil SD sebagai objek penelitian, sedang penelitian ini mengambil SMP sebagai objek penelitian.¹⁴

F. Definisi operasional

Untuk menjelaskan dan menghindari kesalah pahaman terhadap judul penetian ini, maka perlu peneliti memberikan penegasan dan batasan istilah judul penelitian, yaitu:

1. Pelaksanaan

Pelaksanaan dapat diartikan sebagai proses menerapkan dari sebuah

¹³ Siti Kholipah. *Implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak berkebutuhan khusus di SLB-C YPPALB magelang tahun pelajran 2014/2015*. (Skripsi S-1 Pendidikan Agama Islam IAIN Salatiga, 2015)

¹⁴ Mei Nur Khasanah. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kurikulum 2013 di SD Negeri Karang Lewas Lor Banyumas*. (Skripsi S-1 Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto, 2015)

rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci.

2. Problematika

Problematika adalah kendala atau persoalan dalam proses belajar mengajar yang harus dipecahkan agar tercapai tujuan yang maksimal.

3. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis karakter sekaligus berbasis kompetensi. Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan meng-internalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.¹⁵

4. Guru

Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaan, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri

5. Pendidikan Agama Islam

Pengertian Pendidikan Agama Islam dengan sendirinya adalah suatu yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Pendidikan islam pada khususnya yang bersumberkan nilai-nilai tersebut, juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan Sejalan

¹⁵Mulyasa, 2015. "*Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013*", Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal. 7

dengan nilai-nilai Islam yang melandasinya adalah merupakan proses ikhtiariah yang secara pedagogis mampu mengembangkan hidup anak didik ke arah kedewasaan/kematangan yang menguntungkan dirinya.¹⁶

¹⁶ M. Arifin, 1994. “*Ilmu Pendidikan Islam*, 1994”, Jakarta: Bumi Aksara, hal 13